

**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN
SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS IV SDN KENDALREJO 01
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Ria Fajrin Rizqy Ana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Tulungagung

email: riafajrin88@yahoo.co.id

Abstract

Mathematics is one of the main subjects taught starting from elementary school level. Most students do not like math lessons, resulting in low learning outcomes. This study aims to (1) Describe the types of difficulties experienced by students in solving the story problems in grade 4 students of SDN Kendalrejo 01, and (2) Knowing and describing what factors cause students having difficulty in solving the story problem in the students grade IV SDN Kendalrejo 01.

Research method using qualitative research type with case study approach. Data obtained from the results of mathematical tests materisoal stories, data hadil observation, and data interviews. For the data source used all students of class IV SDN Kendalrejo 01 which amounted to 21 students. The instruments used in the research are test, observation, and interview.

The result of the research shows the factors that cause the students having difficulties in solving the matrix problems include internal factors and external factors. Internal factors, (1) Students are less able to understand each question in the test questions so that the answers from students deviate from the questions that have been asked, (2) Students assume that math is the most difficult lesson so that students are lazy to think and thoroughly in doing the problem, in adding or subtracting in the concept of story, (3) Students feel less able to focus every problem in the lesson, focus on listening when the teacher explains, not paying attention when the teacher writes on the board so that students will find it difficult after giving them the problem to do it yourself. External factors, (1) Teachers are too patient to be less appropriate with the expected students, (2) The class situation is noisy due to the lack of student responses during the learning process, (3) Teachers are less able to understand what students want in the learning process in the classroom, (4) lack of spirit of learning and encouragement from parents at home to learn, (5) too much time playing outside so less time to learn.

Keywords : kesulitan, matematika, soal cerita

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah Dasar. Sebagian besar siswa tidak suka dengan pelajaran matematika,

sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah. Di dalam pembelajaran, hasil belajar yang rendah sering menjadi acuan untuk melihat seberapa dalam siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru sering

tidak memahami bahwa rendahnya hasil belajar mungkin karena adanya kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran atau saat memecahkan permasalahan matematika.

Kesulitan belajar siswa bisa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dengan penyebab yang bersifat kognitif yaitu rendahnya tingkat intelegensi siswa, yang bersifat afektif yaitu emosi dan sikap siswa, dan yang bersifat psikomotorik yaitu terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Reber (dalam Syah, 2010:171) menambahkan terdapat faktor khusus yaitu sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar), meliputi disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

Kualitas guru dalam mengajar termasuk dalam faktor ekstern. Kesalahan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kemp (dalam Sanjaya, 2006: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sering guru hanya menerapkan strategi pembelajaran ataupun metode tanpa menyiapkan perencanaan pembelajaran yang optimal.

Ahmadi dan Supriyono (2003: 106) seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki

pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Untuk itu, guru seharusnya melaksanakan pembelajaran yang benar-benar mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa, mampu membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan matematika, yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan mengajarkan pemecahan masalah siswa diharapkan dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal siswa cenderung tidak memperhatikan pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 3 Ngunut yaitu Ibu Triana Apriastanti, S.Pd siswa cenderung menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang paling

sulit diantara pelajaran yang lainnya. Siswa masih banyak yang kesulitan dalam memecahkan soal matematika terutama pada soal cerita. Saat memahami soal, siswa kesulitan menentukan apa yang diminta dalam soal. Ketika hasil penyelesaian soal cerita telah diperoleh siswa cenderung tidak memeriksa kembali jawaban yang didapatkan sehingga hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal.

Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa selama masa tes. Dari KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75, kelas VII B yang terdiri dari 32 siswa hanya sekitar 15 anak yang nilainya melampaui KKM. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memecahkan soal matematika pada materi soal cerita. Salah satu cara untuk mengetahui kesulitan siswa dalam memecahkan soal matematika yaitu dengan Teori Belajar Polya. Diharapkan penggunaan teori belajar polya yang digunakan peneliti mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal memecahkan masalah serta mampu mengambil keputusan secara obyektif dan rasional.

Pemerintah telah mengadakan program wajib belajar 9 tahun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Pada pendidikan tersebut peserta didik diwajibkan menempuh pelajaran, salah satunya adalah matematika. Matematika adalah salah satran sebagai subyek dan guru sebagai obyek. Siswa adalah pelaku pendidikan yang membangun pengetahuannya sendiri. Pada saat ini, guru berperan sebagai fasilitator. Namun, bukan berarti seorang guru

hanya memfasilitasi saja, sehingga guru terkesan tidak berperan atau tidak membimbing kegiatan siswanya. Guru juga harus memperhatikan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswanya. Karena, selama ini guru kurang memperhatikan motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Sebagian besar guru beranggapan, pembelajaran sudah berhasil apabila materi telah selesai. Padahal jika siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Tugas seorang fasilitator adalah membangkitkan motivasi, yaitu dengan menciptakan cara-cara kreatif untuk memotivasi siswa. Dengan demikian diharapkan siswa akan belajar dengan semangat. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman awal siswa dalam belajar matematika. Sebagian besar siswa kurang mampu dalam pelajaran matematika sehingga motivasi untuk mempelajari matematika rendah. Karena siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang rumit. Siswa mengalami kesulitan dalam mengolah bilangan. Padahal, materi dalam matematika selalu berkaitan dengan bilangan.

Kesulitan siswa dalam mengolah bilangan dalam matematika akan menyebabkan siswa juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika, khususnya soal matematika yang berbentuk soal cerita. Penyebab kesulitan tersebut bisa bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Dari luar diri siswa misalnya dari cara penyajian materi pelajaran oleh guru atau pembelajaran yang dilaksanakan. Soedjadi (2001:1) menyebutkan bahwa “Sebagian besar guru masih melaksanakan metode konvensional yaitu terkait kebiasaan dengan urutan dengan pembelajaran sebagai berikut: (1) Diajarkan teori atau definisi atau teorema, (2) Diberikan contoh-contoh, (3) Diberikan latihan soal dan dalam latihan soal itu umumnya barulah dihadapi bentuk soal cerita yang terkait dengan terapan matematika atau kehidupan sehari-hari atau dunia nyata anak”. Tetapi siswa mengalami kesulitan apabila soal yang diberikan dalam bentuk soal cerita. Padahal seharusnya soal cerita lebih mudah dipahami siswa karena mereka mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena soal-soal yang biasa diberikan bukan soal kontekstual atau soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita selain dalam uraian di atas yaitu siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa hanya mendengar, memperhatikan contoh yang diberikan guru, kemudian mengerjakan latihan soal. Bentuk pembelajaran seperti ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa kurang memahami materi atau soal-soal dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk membuat sendiri penyelesaian soal cerita operasi hitung campuran bilangan bulat, sehingga apabila siswa dihadapkan pada soal cerita dalam bentuk yang lain, maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Sebagaimana pepatah cina yang menyatakan bahwa ”Saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, serta saya mencoba dan saya mengerti”. Pepatah tersebut berarti bahwa keterlibatan secara aktif merupakan hal penting dalam membangun pemahaman tentang sesuatu yang dipelajari. Siswa juga tidak terbiasa dilatih untuk membuat sendiri soal cerita berdasarkan pengalaman pribadinya yang berhubungan dengan matematika. Melalui pengalaman siswa sendiri

pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna.

Secara garis besar kesulitan belajar dibagi dalam dua kelompok yaitu; (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), (2) kelompok kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Dua kelompok kesulitan belajar di atas dibagi lagi ke dalam kelompok yang lebih spesifik. *Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan* meliputi; (1) kesulitan belajar bahasa, (2) kesulitan belajar kognitif, dan (3) gangguan motorik dan persepsi. Dan, *kesulitan belajar akademik* menunjuk kepada; (1) kesulitan belajar menulis, (2) kesulitan belajar membaca, dan (3) kesulitan belajar aritmatika dan matematika. Pertama, *kesulitan belajar bahasa*. Menurut Lerner bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Dengan demikian, kita simpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa adalah ketidakmampuan seseorang pada satu atau lebih dari komponen bahasa yang menimbulkan kesulitan wicara. Akan tetapi, orang yang memiliki kesulitan wicara tidak selalu memiliki kesulitan bahasa. Kedua, *Kesulitan belajar kognitif*, kognisi merupakan aspek-aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Sehingga, kognisi dapat juga didefinisikan sebagai fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kesalahan siswa yang lain dalam menyelesaikan soal matematika yaitu kurangnya ketelitian dalam menghitung. Siswa seringkali salah dalam

menghitung suatu bentuk perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Maka peneliti diperlukan penelitian lebih lanjut dalam masalah kesulitan belajar di jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan hasil penelitian yang didapat bahwa guna mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, perlu ditemukan dan dipastikan sumbernya, menanganinya, dengan harapan memecahkan masalahnya.

Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika materi soal cerita perlu dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga prestasinya dapat meningkat. Dengan diadakannya penelitian tersebut, dapat mengetahui kesulitan siswa yang terjadi dalam menyelesaikan soal matematika khususnya materi soal cerita.

2. KAJIAN LITERATUR

Matematika adalah ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Karena matematika merupakan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. Dalam mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu akan mempengaruhi proses belajar matematika yang baru. (Erliani, dkk. 2011)

Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Jadi matematika itu adalah

ilmu struktur yang terorganisasikan. Jadi dalam belajar matematika dikatakan menjadi bermakna (meaningful) bila informasi yang akan dipelajari peserta didik itu disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik itu sehingga peserta didik itu dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Mulyono, 2012 menyatakan, “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan–hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.” Kesulitan belajar adalah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah hambatan–hambatan tertentu yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan belajar yang diharapkan kurang optimal.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika adalah:

- 1) Faktor intern. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa yaitu ;
 - a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas

intelekt/intelegensi siswa dalam pusat pemikiran siswa tersebut.

- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap dalam menghadapi masalah yang ada .
- c. Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan juga pendengaran (mata dan telinga) pada pribadi dirinya.

2) Faktor ekstren siswa

Faktor eksteren siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dari faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan dalam keluarga hubungan antara ayah dan juga anatar ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga yang ada.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat yang ada di sekitarnya, contohnya wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan yang biasa di gauli setiap harinya (peer gorup) yang kurang mengenal etika yang baik (nakal) .
- c. Lingkungan sekolah contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah dalam lingkungan sekolah yang ada.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil

belajar. Hambatan dalam mencapai hasil belajar yang telah terjadi pada siswa akan sangat menghambat siswa dalam proses belajarnya. Maka peneliti disini akan meneliti lebih lanjut dan mencari cara mengatasi hambatan ataupun kesulitan yang terjadi agar dihasilkan proses belajar dengan lebih baik lagi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang dikerjakan oleh siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kecamatan Talun KabuPaten Blitar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif ini dipilih karena bersifat alami dan menampilkan sebagaimana adanya tanpa unsur memanipulasi atau perlakuan khusus terhadap obyek penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa atau mengungkapkan gejala-gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistic-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, karena selain sebagai pengumpul data, peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian sehingga penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus dengan menggunakan pendekatan induktif.

Peneliti sebelum melakukan penelitian dengan cara tes kepada siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada guru bidang studi pelajaran matematika. Untuk memperoleh informasi

yang jelas mengenai siswa yang diajarnya apakah siswa tersebut mengalami beberapa kesulitan selama ini dalam menerima pelajaran matematika yang diajarkannya. Setelah wawancara dilakukan dan mendapatkan hasil wawancara yang diinginkan, maka akan dihasilkan reduksi data yang akan dikategorikan dalam penelitian nanti.

Selanjutnya akan didapat cara berfikir awal untuk melakukan penelitian, bagaimana cara meneliti nanti dengan baik yang akan dilakukan kepada siswa. Disini peneliti juga melakukan aksistensi guru saat guru belaja., Peneliti melihat keadaan siswa di dalam kelas, suasana siswa di dalam kelas saat menerima pelajaran. Dalam aksistensi tersebut peneliti mempunyai pemikiran untuk menganalisis setiap kesulitan belajar siswa yang terjadi pada siswa kelas IV tersebut. Setelah mendapat data, peneliti membuat lembar soal untuk dijadikan tes tulis siswa, yang sebelumnya akan di validasikan ke guru bidang studi matematika kelas IV untuk memperoleh soal tes yang valid. Sesudah dilakukan tes penelitian, peneliti juga melakukan wawancara siswa dari beberapa siswa yang diambil acak untuk memperoleh informasi tentang kesulitan siswa yang dialami dan dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes yang diberikan.

Setelah wawancara didapat hasil yang diinginkan didapat reduksi dan kategori. Dalam penelitian ini dikategorikan dari kesulitan siswa mulai dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Dan didapat struktur berfikir siswa yang akan dijadikan untuk menganalisis kesulitan melalui cara berfikir

siswa tersebut. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil yang diteliti selama melakukan analisis kesulitan siswa tersebut. Gambaran tersebut diungkap dengan mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal soal cerita. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu yang berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, penyimpulan data, dan juga sebagai pengamat pewawancara dan sekaligus sebagai pelapor hasil temuan. Patilima (2005: 80) menyatakan “ pelaku penelitian adalah sumber data dan informasi yang disebut sebagai informan”. Sehingga peneliti sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberika informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Kendalrejo 01 yang beralamat di Jl. Raya Kendalrejo kecamatan Talun, kabupaten Blitar pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 21 siswa.

Setiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang akan diselidiki, Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dalam kelas IV SDN Kendalrejo 01 yang berjumlah 21 siswa. Dengan demikian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah (a) Hasil kerja siswa dalam mengerjakan persoalan matematika, dan (2) Hasil wawancara berupa kata-kata/pertanyaan yang

diperoleh saat wawancara antara peneliti dengan subjek wawancara.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
Observasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang pengelolaan belajar mengajar.
2. Wawancara
Wawancara adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman intim).
3. Tes diagnostik
Suatu cara pengumpulan data dengan tes. tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih.
4. Dokumentasi
Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Sesuai dengan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini secara terus-menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Adapun langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data ini ialah data yang telah berhasil di dapat dari observasi lapangan apabila jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu di mengerti oleh peneliti secara teliti dan

sangat rinci. Apabila semakin lama peneliti terjun dalam lapangan, maka akan dihasilkan jumlah data yang telah didapat maka akan semakin banyak pula, kompleks juga rumit. Untuk itulah diperlukannya untuk melakukan reduksi data. Sugiyono (2010: 92) menjelaskan bahwa dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari temanya.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi data, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah diorganisir ini kemudian dideskripsikan dengan cara mengelompokkan dan menyusun data yang memberikan gambaran nyata terhadap responden. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti perlu mengumpulkan kembali

data di lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Observasi

Penelitian analisis kesulitan belajar matematika pada materi soal cerita dilaksanakan di SDN Kendalrejo 01, Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Penelitian dilaksanakan mulai bulan 12 Maret sampai dengan 30 April 2018. Sebelumnya, terlebih dahulu peneliti datang ke SDN Kendalrejo 01 dengan membawa surat izin penelitian dan menyerahkan surat izin tersebut kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh persetujuan. Setelah Kepala sekolah memberi izin untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi di kelas IV, peneliti memilih kelas tersebut karena peneliti sudah mengetahui latar belakang siswa kelas IV saat pelaksanaan penelitian sebelumnya.

Pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2017 pukul 07.00 WIB, observasi dilakukan selama 40 menit dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar di dalam kelas pada materi soal cerita. Kegiatan observasi ini difokuskan pada kegiatan proses belajar peserta didik pada materi soal cerita pada kelas IV yang berjumlah 21 siswa.

Hasil observasi yang didapatkan berupa sikap dari peserta didik selama proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana peserta didik dapat menerima pelajaran dengan materi aritmatika sosial, pada umumnya peserta didik memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran. Namun ada beberapa peserta didik yang masih sibuk berbicara sendiri dengan temannya dan belum mengeluarkan buku pelajaran, serta terlihat beberapa peserta didik ada yang sibuk bermain handphone tanpa sepengetahuan gurunya.

Keaktifan peserta didik masih kurang tetapi masih ada peserta didik yang terlihat aktif dan menonjol. Hal itu terlihat saat guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan di depan kelas, dari situ terlihat ada dari beberapa peserta didik yang terlihat aktif mengerjakan dan tidak malu ataupun takut untuk bertanya jika ada yang dianggap sulit.

Meskipun banyak peserta didik yang kurang aktif, namun mereka sangat berantusias dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peserta didik terbuka dalam pembelajaran, karena guru matematika dalam kelas tersebut sangat sabar dan ramah terhadap peserta didik, sehingga jika ada setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik tidak ragu

untuk bertanya. Hal tersebut dapat memperkecil kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi. Interaksi antara peserta didik dan guru terlihat baik, hal ini ditunjukkan dengan guru yang selalu berkeliling untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, interaksi antar peserta didik juga baik, jika peserta didik malu bertanya kepada guru, mereka akan bertanya kepada teman untuk meminta bantuan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2. Deskripsi Hasil Tes

Sebelum melaksanakan tes pada peserta didik, peneliti terlebih dahulu membuat instrumen penelitian yang terdiri dari kisi-kisi soal, kartu soal, lembar soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran dengan tujuan agar instrumen penelitian tersebut sesuai dengan kompetensi dasar. Selanjutnya peneliti membuat lembar validitas yang nantinya akan digunakan untuk mengecek ke validitasan instrumen penelitian. Pengecekan validitas pada penelitian ini, peneliti meminta persetujuan kepada satu dosen pendidikan matematika STKIP PGRI Tulungagung dan satu guru mata pelajaran matematika kelas IV SDN Kendalrejo 01 sehingga dari hasil validitas didapat soal tes berbentuk soal uraian.

Tes dengan materi aritmatika sosial dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 April 2018 pada jam ke 3-4 di kelas IV SDN Kendalrejo dengan jumlah 21 peserta didik. Sebelum tes dimulai peneliti membagikan lembar soal dan lembar jawaban pada peserta

didik, dengan jumlah lima soal uraian dengan alokasi waktu pengerjaan 60 menit. Dalam pelaksanaan tes, peneliti sebagai pengawas dengan tujuan menghindari kecurangan saat proses tes berlangsung. Setelah 60 menit selesai, lembar jawaban peserta didik dikumpulkan yang nantinya akan dikoreksi oleh peneliti berdasarkan kunci jawaban dan pedoman penskoran. Hasil nilai dari masing-masing peserta didik kemudian akan dianalisis untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar peserta didik dalam memahami soal pada materi aritmatika sosial berdasarkan taksonomi Bloom.

3. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini metode wawancara juga digunakan oleh peneliti sebagai metode bantu untuk mengumpulkan data. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar matematika pada umumnya dan kesulitan yang dialami saat mengerjakan soal-soal tes yang diberikan sehingga peneliti dapat mengetahui faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tes tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan 6 siswa yang dipilih berdasarkan dari nilai analisis hasil belajar yang mewakili tiga kelompok yaitu kelompok atas, kelompok sedang dan kelompok bawah. Dari proses wawancara

tersebut didapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tes dengan materi soal cerita.

A. Jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kec.Talun Kab.Blitar

Berdasarkan temuan penelitian di atas, diperoleh hasil bahwa pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan soal materi soal cerita dapat terlihat dari pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes serta mampu untuk membuktikan dan memahami hubungan yang sederhana dalam konsep matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa pemahaman peserta didik diminta untuk dapat membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. (Arikunto, 1986: 106).

Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti dengan materi yang diajarkan, kemudian mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal lain yang sesuai dengan pernyataan Bloom dalam Kuswana (2014: 85), yaitu ketika peserta didik dihadapkan pada suatu komunikasi, mereka diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya bisa dalam bentuk lisan atau tulisan dan dalam bentuk kata-kata atau simbolik.

Berdasarkan hasil analisis pemahaman menurut taksonomi Bloom dalam menyelesaikan soal matematika materi

aritmatika sosial diperoleh hasil pemahaman peserta didik, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi yang sesuai dalam Gulo (2002: 43) dan Kuswana (2014: 86), bahwa dalam taksonomi Bloom tipe hasil belajar kognitif pada pemahaman dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

Setelah observasi dan hasil tes didapat, peneliti mengadakan wawancara dengan siswa atau subjek penelitian yaitu terdiri dari enam siswa yang mewakili 3 kelompok yakni : kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal soal cerita serta untuk mendapatkan strategi apa yang digunakan untuk mengatsai kesulitan tersebut.

B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa IV SDN Kendalrejo 01 Kec.Talun Kab.Blitar

Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal soal cerita sebagian besar berasal dari factor intern dan ekstern sebagai berikut :

- Faktor intern adalah : siswa kurang bisa memahami bagaimana cara menyelesaikan soal tes terhadap materi soal cerita dan khususnya pelajaran matematika. Siswa berasumsi bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit sehingga membuat siswa malas mempelajari pelajaran matematika, Siswa merasa kurang menyukai cara pengajaran guru mereka yang mereka anggap tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

- Faktor ekstern : Siswa biasanya kurang belajar di rumah dan terlalu banyak waktu bermain di luar, Kurang adanya motivasi/dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar lebih giat. Selain itu biasanya cara belajar di sekolah dalam keadaan kelas yang gaduh dikarenakan respon siswa yang kurang saat proses belajar mengajar berlangsung, guru kurang mampu memahami apa yang siswa inginkan dalam proses pembelajaran di kelas.

5. KESIMPULAN

1. Kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam memahami bentuk soal yang harus diterjemahkan dalam kalimat matematika, sehingga mereka kesulitan dalam mengartikannya, dan merubah soal tersebut dalam kalimat matematika. Hal ini disebabkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kalimat matematika masih kurang. Disinilah siswa dituntut untuk memahami bahasa agar dapat menerjemahkan soal cerita kedalam kalimat matematika.
2. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika yaitu dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern siswa kurang bisa memahami bagaimana cara menyelesaikan soal tes terhadap materi soal cerita dan khususnya pelajaran matematika. Faktor ekstern yaitu siswa biasanya kurang belajar di rumah dan terlalu banyak waktu bermain di luar, Kurang adanya motivasi/dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar lebih giat.

6. REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anitah, Sri dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erliani, Eneng., Eli Rohmatullaeli, dan Nanang. 2011. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Model Matematika Dari Soal Cerita*. Jurnal PTK DBE 3 Vol.Khusus. No.1, hlm 1-6
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar